

# Sistem Usahatani Integrasi Tanaman – Ternak di Prima Tani Bone, Sulsel

(naskah ini disalin sesuai aslinya untuk kemudahan navigasi)

(sumber : SINAR TANI Edisi 29 April – 5 Mei 2009, No.3301 Tahun XXXIX)



**P**rima Tani Bone yang berlokasi di Desa Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, dengan luas lahan 640,56 ha, terdiri dari: sawah 389,53 ha lahan kering 251,23 ha dan mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar (77,56%) petani. Berdasarkan hasil PRA disepakati memilih komoditas unggulan yaitu padi, jagung dan sapi bali untuk dikembangkan. Dari hasil penelusuran masalah ini dirancang pengembangan usahatani secara terpadu. Pendekatan untuk pengembangan inovasi ini diarahkan

pada kelembagaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di desa ini.

## TABELA

Sebagai dasar acuan untuk pemupukan spesifik lokasi untuk pengembangan padi dan jagung diperoleh dengan menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) pada lahan kelompok tani (12 kelompok). Kegiatan perbenihan VUB padi, disinergikan dengan kegiatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi, baik dengan Demonstrasi maupun Sekolah Lapangan PTT Padi. Satu kunci sukses dalam kegiatan ini adalah penggunaan alat Tanam Benih Langsung/TABELA (dengan drum seeder, dan ATABELA buatan lokal).

Demonstrasi PTT, alat TABELA padi tidak hanya diintroduksikan di wilayah Prima Tani, tetapi juga diterapkan pada kelompok tani di sekitar wilayah ini, dan digunakan sebagai areal peragaan Sekolah Lapangan PTT Padi Sawah TA 2008 yang lalu. Melalui kegiatan ini dapat menurunkan sistem tanam sebar langsung menjadi tanam pindah yang semula hanya 20% melonjak menjadi 160 ha (sekitar 60%) dalam desa Prima Tani dan sekitar 50 ha di luar wilayah Prima Tani. Tanam Sebar langsung tidak beraturan yang menimbulkan masalah dalam pemupukan, pengendalian gangguan gulma dan OPT lainnya, bahkan sebagai penyebab mutu hasil yang rendah, berkurang secara drastis.



Tanam teratur dengan Alat Tabela/drum seeder, tanaman padi tumbuh baik

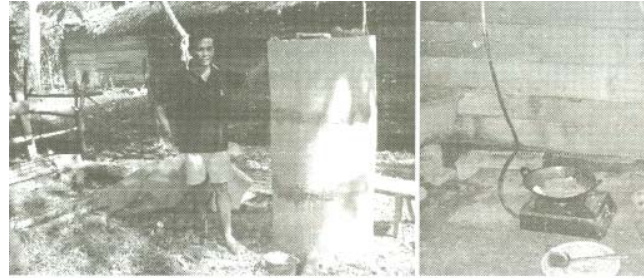


Tanam padi sebar langsung, pertumbuhan tanaman tidak beraturan

## Sapi dan Biogas

Pengembangan Sapi dikembangkan dengan Sistem Kandang Kolektif, terpadu dengan pembibitan rumput unggul, pembuatan pakan jerami fermentasi, dan pembuatan pupuk organik kompos jerami serta pemeliharaan kesehatan ternak. Sistem ini dikenal dengan Integrasi Tanaman dan Ternak Sapi (*Crops-Livestock System/CLS*). Pada sistem ini juga dikembangkan suatu model unit produksi Biogas sederhana skala rumah tangga petani di wilayah ini.

Kotoran ternak sapi yang melimpah dari kandang kolektif, ditampung pada tangki/kontainer pencerna berupa susunan cincin semen atau gorong-gorong yang dapat dirakit sendiri oleh petani dengan bahan-bahan lokal menjadikan inovasi teknologi ini mudah diterima. Drum besar (volume 200 liter), salah satu sisinya dibuang dan



Unit produksi biogas dan pemanfaatannya untuk memasak.

sisi lainnya sebagai tempat memasang pipa dan kran gas. Gas Methane ( $\text{CH}_4$ ), untuk selanjutnya dialirkan ke kompor dalam rumah. Dari hanya satu unit prototipe yang sedang menghasilkan Biogas saat ini, menjadi model rujukan para petani di wilayah Proyek Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi (P3TIP/FEATI) dan desa sekitarnya dengan membuat sendiri duplikasinya di tengah kesulitan membeli bahan bakar konvensional saat ini. Model unit produksi Biogas ini juga telah direplikasi di Soppeng dan Luwu.

Dengan unit produksi Biogas yang berbahan dasar kotoran sapi ini, gas untuk memasak dapat digunakan pada minggu kedua setelah pengisian tangki pencerna, dan berproduksi selama 8 minggu berikutnya, menyediakan gas yang digunakan memasak 3 sampai 4 jam per hari. Bukan hanya itu, manfaat lain berupa pengembangan pupuk kompos kualitas tinggi dari buangan akhir dari container digester. Pemanasan dalam tangki pencerna mematikan biji gulma yang ada dalam kotoran, sehingga tidak akan berkecambah lagi jika digunakan di lahan pertanian. Selain itu, lingkungan semakin bersih dari kotoran sapi.

Biogas sederhana, berbahan dasar lokal, tidak rumit, dan menggunakan cincin gorong-gorong dan drum bekas dalam proses produksi an-aerob (bebas udara) sehingga tidak berbau, kami Tim Prima Tani Bone, memberinya nama "Unit Produksi Biogas Tipe Bone Prima". Dari integrasi pengembangan Tanaman-ternak, secara nyata berdampak peningkatan produksi dan produktivitas usahatani. Perkiraan dampaknya terhadap perbaikan ekonomi rumah tangga petani di wilayah ini, diindikasikan oleh rata-rata pendapatan rumah tangga sebelum Prima Tani dan setelahnya. Dari analisis sementara diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani tahun 2006 adalah Rp 8.707.160 meningkat menjadi masing-masing Rp 9.965.490 pada tahun 2007, dan Rp 12.043.975 pada akhir tahun 2008.